

Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris dengan Metode Think Pair Share (TPS)

Endang Sugiharyanti

SMK Negeri 1 Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta,

sg.endang@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode Think Pair Share (TPS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan objek penelitian siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Ponjong. Penelitian terdiri atas 2 siklus, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan revisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan Think Pair Share (TPS) berhasil lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai belajar siswa. Persentase Hasil prestasi siswa juga meningkat dari persentase ketuntasan kelas meningkat dari 69% menjadi 88%.

Kata kunci: Think Pair Share (TPS), prestasi, belajar

Abstract: *This study aims to improve student learning outcomes taught by the Think Pair Share (TPS) method. This research is a Classroom Action Research (CAR) with the object of class X Multimedia Vocational High School 1 Ponjong research object consisting of 2 cycles, starting from planning, implementing, observing, reflecting, and revising. The results showed that learning by applying the Think Pair Share (TPS) approach worked better. This is evidenced by the increasing value of student learning. The percentage of student achievement results also increased from the percentage of class completeness increasing from 69% to 88%.*

Keywords: *Think Pair Share (TPS), achievement*

Pendahuluan

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 telah mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (pasal 3 UU RI no 20/2003). Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya di masyarakat. Pendidikan bisa di peroleh di dalam keluarga atau disebut pendidikan informal dan di sekolah yang disebut pendidikan formal. Kedua lingkungan pendidikan tersebut akan memberikan perkembangan positif kepada anak. Menurut

Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 , salah satu tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bahasa Inggris merupakan salah satu ilmu bahasa untuk melatih berpikir kritis, kreatif dan efektif. Cara berpikir seperti itu dapat dikembangkan melalui belajar bahasa Inggris , karena bahasa Inggris memiliki struktur serta keterkaitan yang kuat dan jelas antar teorinya sehingga melatih untuk terampil berpikir dan mengungkapkan baik secara lisan dan bentuk tulisan nyata.

Bahasa Inggris merupakan salah satu ilmu yang harus dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Karena bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka membuat materi bahasa Inggris sulit diterima dan dipahami, oleh karena itu siswa menjadi kurang menyenangkan pelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris yang ada di sekolah diharapkan menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi siswa, tetapi kenyataannya masih banyak kesulitan yang ditemui dalam mempelajari bahasa Inggris. Banyak siswa yang tidak senang dan tidak semangat untuk mempelajari bahasa Inggris, merupakan bahasa asing, bahasa Inggris adalah pelajaran yang dianggap sangat sulit dan menjemukan. Menurunnya semangat belajar dapat juga disebabkan karena kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999)

Belajar adalah serangkaian kegiatan dan jiwa untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut R. Gagne (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) hal 22. Belajar adalah suatu proses untuk motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap.

Dari beberapa ahli tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai makna suatu proses pembelajaran/ pengalaman yang diperoleh seseorang dari mendapatkan sesuatu pada waktu tertentu untuk menjadikan pengalaman hidup dan perilaku menjadi lebih baik.

Zaenal Arifin (2003: 3) menyatakan bahwa prestasi belajar berupa kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Sedangkan menurut Lukman Ali (2005: 895) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah "Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru". Senada dengan pendapat di atas Hasan Ali (2007: 9) prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan maupun dikerjakan. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah sejumlah kemampuan, ketrampilan, dan kecakapan siswa sebagai hasil kegiatan belajar yang diwujudkan dalam bentuk bahan pelajaran yang telah dipelajari.

Peristiwa yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah siswa kurang aktif, kurang berpartisipasi, tidak punya inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun secara emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan maupun pendapat sering tidak muncul. Siswa kurang merespon terhadap materi yang disampaikan oleh

guru, kadang-kadang guru secara sadar atau tidak sadar menerapkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, menyampaikan ilmu pengetahuan secara searah, menganggap murid sebagai penerima, pencatat dan pengingat saja.

Berdasarkan pengamatan pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019, di SMK Negeri Ponjong, guru bahasa Inggris sudah menerapkan metode diskusi kelompok yang tujuannya agar setiap siswa mau menyampaikan pendapat hasil belajarnya. Namun kenyataannya dalam diskusi kelompok tersebut, yang dapat menguasai materi hanya satu dua orang saja, yang lain sebagai pendengar dan pencatat dan apabila ditanya guru tentang hasil diskusinya, siswa tersebut belum bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Kelompok tersebut belum dapat menyatukan persepsi sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris. Hal ini berimbas pada hasil belajar siswa, beberapa siswa sudah bersikap perhatian terhadap pelajaran bahasa Inggris serta mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi lebih banyak siswa yang belum menunjukkan perhatian terhadap pelajaran Bahasa Inggris serta mendapat nilai bahasa Inggris sangat rendah. Hal ini dapat dilihat nilai sikap siswa dari laporan hasil belajar semester gasal tahun pelajaran 2018/2019, beberapa siswa mendapatkan nilai 7,50 tetapi banyak siswa yang mendapatkan nilai antara 7.00-7.49. Padahal KKM nya adalah 7,50.

Zaenal Arifin (2003: 3) menyatakan bahwa prestasi belajar berupa kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Sedangkan menurut Lukman Ali (2005: 895) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah "Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru".

Keadaan seperti ini yang menjadi keprihatinan guru, sehingga guru harus melakukan berbagai metode untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu metode yang akan diterapkan untuk memecahkan masalah tersebut adalah model pembelajaran yang dapat menempatkan siswa sebagai subjek didik yaitu pembelajaran yang dapat membuat setiap siswa aktif, kreatif, sehingga siswa akan termotivasi untuk mempelajari bahasa Inggris dan diharapkan siswa mampu menguasai kompetensi dasar Bahasa Inggris secara maksimal yang akhirnya akan mendapatkan nilai yang maksimal pula. Metode pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Inggris tersebut adalah metode Metode pembelajaran dalam pelajaran bahasa Inggris tersebut adalah *Think Pair Share (TPS)* Dengan menggunakan question dan reward nilai diharapkan siswa akan lebih fokus, aktif, serta mandiri untuk belajar bahasa Inggris yang dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Suyatno (2009: 54) mengatakan bahwa: "TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)". Menurut Huda (2013: 206) menyatakan bahwa Strategi think pair share memperkenalkan gagasan tentang waktu „tunggu atau berfikir“ (wait or think time) pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di di SMK Negeri 1 Ponjong, Gunungkidul pada kelas X MB. Pemilihan sekolah ini karena penulis mengajar Bahasa Inggris di SMK tersebut. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 11 Februari 2019 sampai tanggal, 31 Mei 2019 Penelitian Tindakan kelas (PTK) ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan. (Suyitno. 2018 : 4), Dengan model (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), (4) refleksi (reflecting). Sebelum penelitian yang sesungguhnya, penulis melakukan observasi awal untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X Multimedia, menganalisis masalah yang terjadi dan merencanakan format solusi masalah yang sesuai.

Pada tahap observasi awal, penulis melakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas X Multimedia, dan menganalisisnya dengan cara berdiskusi dengan Wali kelas Multimedia, sebagai Observer. Observasi awal ini dilakukan minggu ke dua bulan Februari yakni pada hari Kamis, tanggal 21 Maret 2019 dengan diadakan melalui pretes diawal pembelajaran yang diikuti oleh 32 siswa pada kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Ponjong Gunungkidul. Pretes ini digunakan untuk mengetahui dengan pasti tingkat pemahaman peserta didik tentang materi KD 3.10. Comperation/Perbandingan. dengan hasil sebagai berikut: (a) Prestasi pencapaian kompetensi siswa masih sangat beragam. Ada siswa yang mampu meraih nilai tinggi, tetapi banyak siswa yang hanya mampu meraih nilai sangat rendah. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan sebagai teacher centre.

Perencanaan tindakan siklus pertama, dimulai dengan menganalisis hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi awal, disusun rencana tindakan, yaitu bagaimanakah penerapan pendekatan Think Pair Share yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Ponjong? Untuk itu direncanakan setelah guru menerangkan garis besar materi, siswa dikelompokkan dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Setiap kelompok harus menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan siklus pertama, hal-hal yang dilakukan adalah implementasi rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tahapan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut: (a) Guru menerangkan garis besar materi pelajaran, (b) Siswa dikelompokkan dengan jumlah 5 orang, (c) Siswa diberi materi untuk didiskusikan, (d) Siswa bekerjasama dalam kelompoknya, untuk memahami dan menyelesaikan materi yang diberikan guru. (e) Setelah diskusi kelompok selesai, dilakukan pembahasan dengan semaksimal mungkin mengeksplorasi keaktifan siswa, (f) Guru senantiasa mengamati jalannya diskusi dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan, (g) Pada akhir siklus diberikan ulangan yang dinilai secara individual.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilakukan pencatatan hasil pengamatan secara komprehensif, dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan Think Pair Share yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X

Multimedia SMK Negeri 1 Ponjong? Perihal yang dicatat selama observasi adalah: (a) Kegiatan siswa selama proses pembelajaran, (b) Hasil prestasi belajar siswa yang terjadi selama proses pembelajaran.

Setelah tindakan dan observasi dilakukan, tahapan selanjutnya adalah refleksi yang dilakukan penulis/guru bidang study bersama observer. Dalam refleksi ini, dianalisis apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penerapan pendekatan think Pair Share dan bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Ponjong. Jika belum sesuai yang diharapkan, maka dibuat rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus selanjutnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur, artinya kriteria yang akan diamati sudah disiapkan terlebih dahulu, kemudian disusun dalam lembar observasi. Instrumen penelitian ini terdiri atas: (a) lembar observasi, dan (b) soal ulangan (post test). Untuk menentukan validitas content lembar observasi dilakukan dengan konsultasi ahli, dalam hal ini adalah pembimbing. Sedangkan soal ulangan menggunakan soal yang telah divalidasi oleh ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Inggris Tingkat Sekolah SMK Negeri 1 Ponjong. Validitas content digunakan untuk mengukur sejauh mana butir-butir instrumen dapat mengukur variabel yang akan diukur. (Gronlund, 1981: 68). Agar data yang diperoleh selama pengamatan dan wawancara valid, maka digunakan kriteria validitas demokratik seperti yang dikemukakan oleh Burns (Madya, 2006: 37). Kriteria ini memberikan kesempatan yang luas kepada penulis untuk benar-benar kolaboratif dan menerima masukan dari berbagai pihak. Semua peserta penelitian diberi kesempatan untuk mengungkapkan perspektifnya atau pandangannya. Semua peserta penelitian juga memperoleh manfaat dari penelitian ini. Reliabilitas data penelitian ini dipenuhi dengan melibatkan lebih dari satu sumber data (peneliti/penulis/ guru bidang study, observer, dan siswa) atau dengan melampirkan data asli yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis analisis, yaitu analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari pengamatan maupun pendapat siswa dan kolaborator mengenai pembelajaran kooperatif yang telah dilaksanakan. Analisis kuantitatif tersebut digunakan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan pembelajaran di kelas. Selain itu juga untuk melihat perkembangan prestasi belajar siswa. Kemajuan pembelajaran tersebut diketahui melalui pengamatan proses pembelajaran tentang proses pembelajaran dan hasil ulangan siswa di akhir siklus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian Pada siklus I, proses pembelajaran masih belum sempurna. Masih banyak siswa yang ramai yang tampak pada waktu pembelajaran. Bisa diatasi dengan bantuan observer saat mengamati siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa secara individu dapat diamati dari Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Prestasi Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Banyak siswa yang tuntas	22 orang	28 orang
Banyak siswa yang belum tuntas	10 orang	4 orang
Rata-rata kelas	72	78
Persentase siswa yang tuntas (%)	69	88
Prosentase siswa yang belum tuntas(%)	31	13

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh data dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan rata-rata 72 dengan persentase ketuntasan kelas 69% dimana siswa yang tuntas adalah 22 siswa. Pada siklus II hasil persentase ketuntasan semakin meningkat menjadi 88 % dengan rata-rata kelas 78 dimana siswa yang tuntas adalah 28 siswa. Terlihat bahwa pelaksanaan tindakan kelas dari tiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa juga bisa dilihat dari ketuntasan belajar siswa dapat diamati dari analisis hasil evaluasi yang dilakukan setiap akhir siklus. Analisis hasil evaluasi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 5, bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar kelas X Multimedia mengalami peningkatan dari saat observasi siklus I sebesar 69% menjadi 88 % pada siklus II.

Menurut Endang Sugiharyanti (2017), motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi dapat meningkat dengan metode Problem based Learning melalui media komik sederhana di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan Problem Based Learning melalui media Komik Sederhana berhasil lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa. Prosentase motivasi belajar siswa meningkat dari 60% menjadi 84%. Persentase Hasil belajar siswa juga meningkat dari persentase ketuntasan kelas meningkat dari 48,5% menjadi 78,8%.

Menurut Fajrina Sulistiyani (2017) peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan pemberian punishment and reward (PR) dalam pembelajaran speaking dengan model pembelajaran number head together di SMK Negeri I Tepus Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua siklus yang ditempuh diperoleh data bahwa ketuntasan hasil belajar siswa berturut-turut sebesar 31% pada siklus I dan 50% pada siklus II. Ketuntasan hasil keaktifan siswa diperoleh 79% pada siklus I dan 80% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pengajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar dan mengidentifikasi sejauh mana keaktifan siswa dalam pengajaran siswa kelas XI TKR SMK N 1 Tepus.

Menurut Bambang Suyanto (2019) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung (MPL). Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran mesin milling CNC Jurusan Teknik Pemesinan di SMKN 1 Cirebon pada materi Pemrograman mesin milling CNC. Obyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII PM

1 Tapel 2016/2017 yang terdiri dari 34 siswa. Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar tes hasil belajar, angket siswa. Hasil dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya Model Pembelajaran Langsung pada materi pemrograman mesin milling CNC, hasil belajar siswa meningkat dengan kriteria ketuntasan mencapai nilai 75 (B+). Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar yang pada siklus I hanya satu siswa yang mencapai kriteria ketuntasan namun pada siklus II seluruh siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan yaitu ≥ 75 (B+) dan aktivitas siswa dari skor rata-rata = 86,77 menjadi 97,22, meskipun pada kenyataannya respon siswa mengalami penurunan yang semula pada siklus I dengan prosentase rata-rata 79,99 % menurun menjadi 77,64 %.

Awiri¹ dan Rossyta Quarisruri² (2019) Masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar IPA di kelas IV SDN 08 Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan data atau fakta yang valid, benar dan tepercaya tentang hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar IPA. Hipotesis yang diuji adalah ada hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar IPA di kelas IV SDN 08 Jakarta Timur. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 08, Jakarta Timur, dengan populasi 101 orang dan sampel 34 orang dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data variabel X adalah kuesioner, sedangkan variabel data Y adalah nilai kartu laporan. Teknik analisis data menggunakan metode korelasi product moment untuk menguji hipotesis penelitian dengan $\alpha = 5\%$, hasil r_{xy} (r hitung) adalah 0,47 dengan r tabel (32,5%) adalah 0,34. Karena $r_{xy} > r$ tabel, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar IPA di kelas IV SDN 08 Jakarta Timur.

Shafira Dwintha Aulia¹, Wahyudi², dan Indri Purwanti³ (2018) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas I SDN Salatiga 05 dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* berbasis saintifik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Stringer yang mencakup tahap *look*, *think*, dan *act*. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes formatif, lembar observasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN Salatiga 05. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 79,35% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,71%. Peningkatan aktivitas siswa berdampak pada ketuntasan hasil belajar tematik yang ditunjukkan pada siklus I sebesar 71%, dan meningkat menjadi 86% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model pembelajaran *Make a Match* berbasis saintifik dapat meningkatkan hasil belajar tematik.

Evi Tri Fatmawati¹ dan Sigit Sujatmika² (2018) Penelitian ini untuk mengetahui: (1) Kecenderungan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Imogiri melalui pembelajaran model PBL dan DI. (2) Mengetahui

perbedaan hasil belajar dari siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 1 Imogiri melalui pembelajaran model PBL dan DI ditinjau dari kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, tes, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan *ANACOVA* satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar IPA dengan model PBL dan dengan model DI ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa (F hitung = 5,323 dan $p = 0,002$). Skor rata-rata hasil belajar IPA dengan model PBL lebih tinggi daripada DI. Hal ini berarti bahwa model PBL lebih efektif daripada model DI.

Dari hasil data siklus 1 dan siklus 2 serta teori-teori yang mendukung maka dapat disampaikan bahwa metode pembelajaran Think Pair Share dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan pembahasan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Penerapan pendekatan Think Pair Share pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X Multimedia SMK N 1 Ponjong dapat berhasil, bila siswa dibekali dengan diktat/ringkasan/tugas browsing materi, sehingga siswa bisa mempelajari lebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Sehingga waktu pembelajaran anak-anak sudah siap dengan materi yang akan dibahas; (2) Penerapan pendekatan Think Pair Share di kelas X Multimedia SMK N 1 Ponjong dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan rata-rata 72 dengan persentase ketuntasan kelas 69% dimana siswa yang tuntas adalah 22 siswa. Pada siklus II hasil persentase ketuntasan semakin meningkat menjadi 88 % dengan rata-rata kelas 78 dimana siswa yang tuntas adalah 28 siswa. Terlihat bahwa pelaksanaan tindakan kelas dari tiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar. (3) Penerapan pendekatan Think Pair Share di kelas X Multimedia SMK N 1 Ponjong juga mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kepedulian dan perhatian guru kepada siswa.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diambil hikmah antara lain: (1) Kepada para guru SMK N 1 Ponjong, agar bisa mencoba menerapkan pembelajaran berbasis question and reward pada saat pembelajaran sebagai alternatif untuk peningkatan hasil belajar siswa; (2) Siswa sebaiknya senantiasa semangat dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis question and reward dalam proses pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (1999) Psikologi Belajar; Rineka Cipta
- Zaenal Arifin (2003: 3) pengertian Prestasi belajar, <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/06/pengertian-prestasi-belajar-menurut.html>, (4 maret 2019), jam 19.00 wib
- Suyatno (2009: 54) pengertian metode Think pair Share (TPS) <http://www.sriudin.com> pada tanggal 30 April , jam 20.00 WIB).
- Dahar, R.W. (2006). Teori-Teori Belajar & pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Suyitno. (2018). Metodologi Penelitian Tindakan Kelas dan RSD. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharyanti, E.(2018: 16-21) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi dengan metode Problem based Learning melalui media komik sederhana di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Edugy: Jurnal Pendidikan IGI DIY, Vol.2, no.1, p:16-21.
- Sulistiyani, F (2017: 22-33) Peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan pemberian punishment and reward (PR) dalam pembelajaran speaking dengan model pembelajaran number head together di SMK Negeri I Tepus Tahun Pelajaran 2017/2018. Edugy: Jurnal Pendidikan IGI DIY, Vol.2, no.1, p:22-33
- Bambang Suyanto (2019:209-222) Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Pembelajaran Mesin Milling CNC: Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan Volume 3 No 2 Tahun 2019
- Awiri¹ dan Rosyita Quarisruri² (2019:133-142) Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar IPA Kelas IV SDN 08 Pagi Jakarta Timur: Wacana Akademika; Majalah Ilmiah Kependidikan Volume 3 No 2 Tahun 2019
- Shafira Dwintha Aulia¹, Wahyudi², dan Indri Purwanti³ (2018:186-197) Penerapan Model Make a Match Berbasis Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa: Wacana Akademika; Majalah Ilmiah Kependidikan Volume 2 No 2 Tahun 2018.
- Evi Tri Fatmawati¹ dan Sigit Sujatmika²(2018:163-171) Efektivitas Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis: Wacana Akademika; Majalah Ilmiah Kependidikan Volume 2 No 2 Tahun 2018.